BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah bantuan yang diberlakukan pendidik untuk membantu siswa membentuk rutinitas, memperoleh informasi dan keterampilan, dan merumuskan nilai dan prinsip mereka sendiri. Upaya yang dilakukan untuk mempromosikan pembelajaran yang efektif pada dasarnya adalah pembelajaran (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pembelajaran yang efektif dan efisien terjadi dalam proses belajar-mengajar dimana instruktur dan siswa mengambil bagian dan sering menjalani evaluasi (Komalasari, 2017). Pembelajaran juga bisa dikatakan sebagai gabungan dari kegiatan belajar dan mengajar (Susanto, Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar, 2013). Sejumlah gagasan yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi dan usaha yang disusun oleh pendidik dan siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar dan teori belajar yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Pada proses pembelajaran ini siswa harus memiliki beberapa kemampuan berbahasa. Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat pilar pengajaran bahasa Indonesia (Munajah, 2019). Dari beberapa keterampilan dalam berbahasa yang menjadi prioritas untuk dikembangkan sejak dini salah satunya adalah membaca. Salah satu keterampilan dasar yang harus diperoleh siswa ketika belajar ialah membaca. Membaca dapat dimaksud sebagai sebuah proses cara memperoleh informasi atau berita. Oleh sebab itu, membaca adalah hal yang utama untuk memahami apa yang didapat dalam sebuah bacaan (Rahim, 2005).

Dalam Islam, Allah swt mewahyukan kepada Nabi Muhammad saw melewati malaikat Jibril adalah perintah untuk membaca. Peristiwa ini menjadi petunjuk pentingnya kemampuan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur’an surah Al-'Alaq ayat 1:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ

Terjemah:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (Departemen Agama RI, Hal. 902 Tahun 2019).

Perintah membaca pada surat Al-’Alaq diturunkan kepada Rasulullah SAW, lalu diturunkan kepada umatnya. Pada ayat di atas mengandung sebuah perintah untuk membaca, dengan membaca sama halnya dengan berpikir secara teratur dalam mempelajari sabda dan ciptaan-Nya.

Ada dua tingkat yang berbeda untuk kemahiran pembaca: permulaan dan lanjutan. Belajar membaca dengan suara keras melibatkan pengembangan kemampuan membaca dasar, seperti mengucapkan kata-kata, suku kata, dan frasa (Rofi'i & Susilo, 2022). Sedangkan kemampuan membaca lanjut adalah tingkatan membaca yang bertujuan menekankan pada pemahaman siswa, biasanya membaca lanjut ini harus dikuasai oleh kelas tinggi, yaitu kelas empat sampai kelas enam. Pemahaman tingkat tinggi atas apa yang dibaca oleh siswa biasanya untuk melatih tingkatan membaca lanjut (Ritonga, Purba, & Dkk, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengikuti organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan ekonomi di *Program for International Student Assessment* (PISA). Dengan adanya penilaian tersebut, diketahui bahwa informasi tentang kemampuan membaca siswa di Indonesia sering terdengar oleh Masyarakat khususnya di lingkungan pendidikan Indonesia. Dari informasi yang didapat menunjukan bahwa Indonesia masih berada pada kelompok negara yang lebih rendah dibandingkan negara-negara lain yang masuk dalam penilaian tersebut (OECD, 2018).

Berdasarkan data Program Asesmen Nasional Indonesia 2016 yang dikelola oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik), kemampuan literasi rata-rata siswa di seluruh negeri adalah 46,83% rendah, 6,06% baik, dan

47,11% cukup. Kemampuan membaca di Indonesia buruk, terutama di kalangan siswa sekolah dasar, menurut temuan penelitian.

Dalam fase 6-12 tahun siswa SD atau MI berada dalam tahapan anak-anak. Di fase ini juga anak-anak memiliki beberapa tugas dalam proses perkembangan, salah satunya adalah mengembangkan keterampilan dasar membaca (Syah, 2010). Kemampuan membaca ini merupakan sebuah kemampuan dalam berkomunikasi yang dipelajari pada pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Akan tetapi pada realitas yang ada masih banyak anak-anak usia SD atau MI yang belum lancar membaca.

Membaca dalam kehidupan berperan sangat penting, karena dengan membaca dapat memberikan satu keyakinan, kepercayaan kepada pembaca, memberi pengalaman, meningkatkan prestasi dan memperluas pengetahuan. Oleh sebab itu, SD/MI menjadi lembaga pendidikan yang ditugaskan untuk mengatasi beberapa kesulitan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan berbahasa anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan melakukan wawancara dengan guru kelas IV pada 13 April 2024 menyatakan bahwa mendapati beberapa siswa yang belum bisa memahami isi dari sebuah bacaan. Selain kemampuan yang tidak merata, terdapat faktor internal dan eksternal yang tidak dapat dipungkiri menjadi pengaruh kemampuan siswa dalam membaca. Dari 25 siswa hanya terdapat beberapa siswa saja yang sudah bisa memahami isi sebuah bacaan. Hal ini menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini penting dilakukan, yaitu untuk menggali dan menganalisis kemampuan membaca lanjut siswa secara lebih mendalam, memahami faktor-faktor yang memengaruhinya serta mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan dalam kemampuan membaca lanjut. Dengan demikian penulis menemukan fenomena yang menarik untuk digunakan sebagai bahan penelitian di MI Idzharul Huda.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis memperoleh data siswa dalam kemampuan membaca lanjut siswa melalui guru kelas. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti sebuah penelitian dengan judul “Analisis

Kemampuan Membaca Lanjut Siswa Kelas IV MI Idzharul Huda Kabupaten Bandung Barat"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini didasarkan pada latar belakang yang disebutkan sebelumnya:

1. Bagaimana kemampuan membaca lanjut siswa kelas IV MI Idzharul Huda?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat kemampuan membaca lanjut siswa kelas IV MI Idzharul Huda?
3. Apa strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam kemampuan membaca lanjut siswa kelas IV MI Idzharul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan membaca lanjut siswa kelas IV MI Idzharul Huda.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat kemampuan membaca lanjut siswa kelas IV MI Idzharul Huda.
3. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan kemampuan membaca lanjut siswa kelas IV MI Idzharul Huda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Peneliti berharap mampu membantu terhadap arah lingkungan pendidikan di MI Idzharul Huda dalam mengembangkan kemampuan membaca lanjut siswa.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

   a. Bagi siswa, diharapkan mampu menambahkan wawasan dalam meningkatkan kemampuan membaca lanjut di MI Idzharul Huda.

b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini akan berdampak positif pada kemampuan membaca tingkat lanjut siswa, yang mengarah pada peningkatan keseluruhan dalam kemampuan membaca siswa.
c. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini mampu dimanfaatkan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas sekolah.
d. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi panduan untuk pelaksanaan masalah yang sedang diselidiki.

E. Ruang Lingkup Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian di MI Idzharul Huda Kabupaten Bandung Barat. Ruang lingkup penelitian ini hanya difokuskan pada kemampuan membaca lanjut teks fiksi saja. Kemampuan yang diamati antara lain:

1. Pemahaman Literal
2. Pemahaman Interpretatif
3. Pemahaman Kritis
4. Pemahaman Kreatif

Jenis teks yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada teks fiksi jenis fabel yang disesuaikan dengan jenjang Pendidikan siswa yang diteliti.

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan untuk menemukan informasi yang disampaikan secara tertulis (Musyhanur, 2014). Diantara empat kemampuan terpenting yang terkait dengan pembelajaran bahasa yakni menulis, membaca, menyimak dan berbicara. membaca menjadi salah satu dari empat keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan. Ada korelasi yang jelas antara kemampuan membaca siswa dan keberhasilan akademis mereka, menjadikan membaca salah satu keterampilan terpenting bagi siswa untuk berkembang saat di sekolah (Pratiwi & Ariawan, 2017).

Ada dua tahapan untuk mengajar membaca di MI / SD: membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan adalah langkah pertama dalam mengajar anak membaca. Sedangkan membaca pada tingkat yang lebih tinggi dikenal sebagai membaca lanjutan. Membaca kognitif atau membaca untuk memahami adalah definisi membaca lanjutan. Diharapkan dalam membaca lanjutan siswa dapat memahami isi bacaan. Karena itu, diantisipasi bahwa siswa akan dapat meringkas materi menggunakan bahasa mereka sendiri dan mengekspresikan pemahaman mereka secara lisan dan tertulis setelah membacanya. Ada empat jenis pemahaman yang membentuk pemahaman ini: literal, interpretatif, kritis, dan kreatif (Azizah & Amali, 2019).

Indikator membaca lanjut dari Tarigan (2008) yaitu sebagai berikut:

a. Pemahaman literal adalah memahami isi teks yang ditulis dalam bacaan. Memahami dan mengingat isi bacaan tertulis tanpa mengulang proses interpretasi.
b. Pemahaman interpretatif adalah memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Informasi yang disajikan penulis dengan kata/kalima t tertentu yang membutuhkan pemahaman secara tertulis.
c. Pemahaman kritis adalah pembaca memberikan penilaian terhadap bacaan yang meliputi gagasan, ketepatan, dan kemungkinan terjadinya baik berupa fakta atau opini.
d. Pemahaman Kreatif adalah memahami dimana pembaca akan mencoba mengerjakan ses uatu yang baru berdasarkan isi bacaan.

Untuk mengetahui kemampuan membaca lanjut siswa peneliti memberikan kegiatan tes berupa tes lisan yang berpedoman terhadap indikator membaca lanjut yaitu kemampuan pemahaman literal, kemampuan pemahaman interpretatif, kemampuan pemahaman kritis, dan kemampuan pemahaman kreatif. Beradasarkan indikator tersebut kemampuan membaca lanjut siswa dapat ditentukan dengan melakukan tes membaca teks fiksi. Kemudian peneliti akan melakukan wawancara tidak

terstruktur dengan guru kelas untuk menemukan informasi terkait kemampuan membaca lanjut siswa, selain itu observasi akan dilakukan oleh peneliti untuk melihat kejadian dikelas secara langsung. Setelah itu peneliti dapat memperoleh dapat untuk kemudian dianalisis data hasil kemampuan membaca lanjut siswa dan dapat dideskripsikan mengenai kemampuan membaca lanjut siswa kelas IV MI Idzharul Huda Kabupaten Bandung Barat.

Adapun bagan kerangka bepikir pada penelitian ini sebagai berikut:

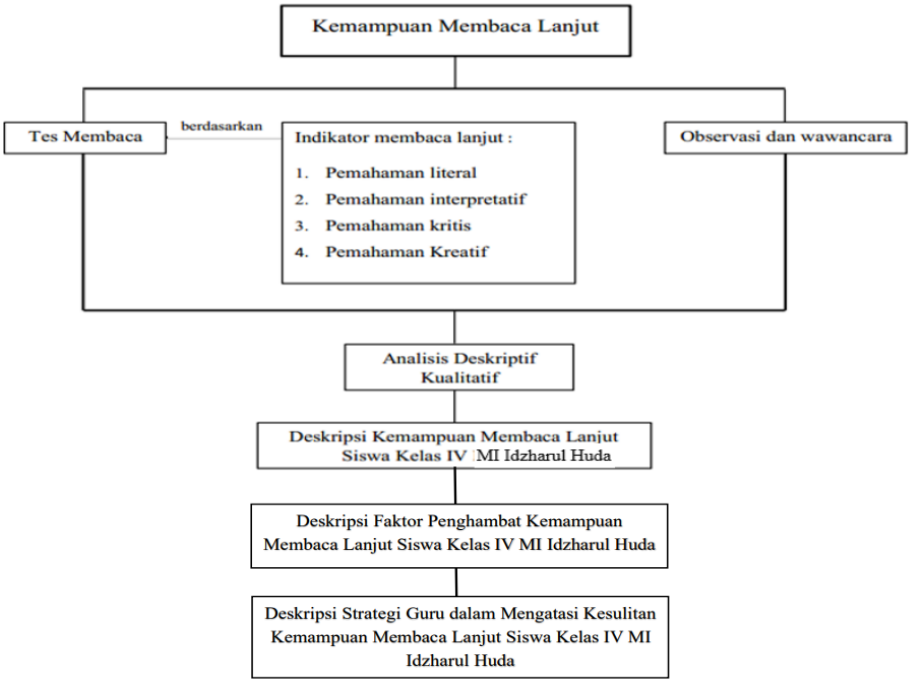

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Ni Kadek Dwinda Maharani, Desak Putu Anom Janawati, Komang Wahyu Phalguna (2022), "Analisis Kemampuan Membaca Lanjutan di Kelas IV A SDN 2 Kawan Bangli". Pendekatan deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini antara lain melakukan wawancara dan observasi. Penelitian ini menemukan bahwa siswa

kelas IV SDN 2 Kawan Bangli memiliki tingkat kemampuan membaca tingkat lanjut yang dinilai cukup baik. Hasilnya menunjukkan bahwa 60% siswa memiliki kemampuan membaca sedang dan 40% memiliki kemampuan membaca yang relatif buruk. Apa artinya ini adalah bahwa siswa dapat memperoleh makna dari apa yang mereka baca. Membaca lebih dari sekadar menerima informasi; Ini juga membutuhkan pemikiran aktif dari pihak pembaca. Kefasihan membaca adalah ukuran terbaik dari keterampilan membaca awal, sedangkan kenyaringan adalah yang terburuk. Meskipun demikian, keduanya diklasifikasikan sebagai berkembang, sehingga indikasi membaca lanjutan belum membuat perkembangan yang diantisipasi. Namun, dalam penelitian ini, volume suara berfungsi sebagai indikasi terendah. Fakta bahwa anak-anak masih merasa malu ketika diajarkan membaca dengan keras untuk membuat suara mereka lebih tenang berarti bahwa situasi seperti ini mungkin muncul. Studi tersebut sebanding karena keduanya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaanya terdapat pada lokasi penelitian dan materi yang digunakan dalam penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan Yuni Hardiana (2019), "Proses Pembelajaran Kemampuan Membaca Lanjut Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus Siswa Kelas IV A SD Brawijaya Smart School Malang)". Metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif digunakan di sini. Dalam penyelidikan ini, kami mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas empat memiliki kemampuan membaca yang baik. Guru yang secara aktif terlibat dalam memberikan konten dan membina lingkungan kelas di mana buku teks mudah diakses oleh siswa memberikan kepercayaan pada klaim ini. Guru menemukan cara untuk membuat belajar lebih

menarik bagi murid-murid mereka dengan memilah-milah buku dan internet untuk menemukan konten yang relevan untuk dimasukkan ke dalam pelajaran. Teknik *mind mapping*, film, presentasi, praktikum kelas, serta latihan tanya jawab semuanya digunakan di kelas untuk memudahkan pembelajaran. Persamaan dengan penelitian diatas sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, materi yang digunakan dalam penelitian dan pada penelitian tersebut menggunakan *mind mapping* sebagai metode pembelajaran yang diterapkan.

3. Penelitian yang dilakukan Dahniar (2013), "Peningkatan Keterampilan Membaca Lanjutan Dengan Metode SAS Siswa Kelas II SDN 2 Ogowele". Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua tahap, digunakan untuk penyelidikan ini. Metode observasi dan pengujian digunakan untuk memperoleh data. Setelah pengumpulan data, statistik deskriptif digunakan untuk memeriksa informasi. Penelitian ini menemukan bahwa persentase rata-rata siswa dengan kemampuan membaca tingkat lanjut meningkat dari 22,2% pada observasi pertama sebelum tindakan siklus menjadi 55,5% pada siklus I dan kemudian lagi menjadi 83,3% pada siklus II, bahwa terdapat perbedaan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 33,3% antara observasi pertama dan observasi pertama, dan bahwa terdapat perbedaan peningkatan skor SAT antara pengamatan pertama dan pengamatan pertama sebesar 33,33%. Disimpulkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua kepada anak-anak kelas dua di SDN 2 Ogowel e selama tahun ajaran 2013/2014 dengan menggunakan teknik SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca tingkat lanjut mereka. Persamaan dengan penelitian diatas sama-sama membahas mengenai Membaca Lanjutan. Perbedaannya terdapat metode penelitian diatas yaitu menggunakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif.